

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan bentuk interaksi antar manusia yang sifatnya paling intim. Setiap individu yang menikah sangat mengharapkan bahwa pernikahan mereka akan langgeng dan bertahan sampai akhir hayat. Pernikahan merupakan sebuah tahapan tertinggi dalam hubungan atau relasi antar pribadi. Dengan adanya sebuah ikatan sakral pernikahan, berarti dua insan manusia sudah saling memahami karakteristik pasangan masing-masing.

Kekuatan sebuah pernikahan dapat dilihat dengan adanya ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri. Ikatan lahir adalah ikatan yang nampak, sesuai dengan peraturan yang ada. Sedangkan ikatan batin adalah ikatan yang tidak tampak secara langsung dan lebih mengarah kepada ikatan psikologis. Antara suami istri harus bisa saling mencintai, memahami, menghargai dan berbagi.

Pernikahan merupakan salah satu aktivitas individu yang terkait pada suatu tujuan yang ingin dicapai oleh individu bersangkutan. Tanpa adanya kesadaran terhadap tujuan bersama yang ingin dicapai, maka rumah tangga akan mengalami hambatan-hambatan, dan pada akhirnya akan mengakibatkan keretakan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, diharapkan setiap pasangan memiliki visi dan misi yang sama dalam menjalani kehidupannya sebagai suami istri. Visi misi itu harus dijaga dan dijalankan dengan komitmen kuat dari kedua pihak.

Pernikahan juga membutuhkan penyesuaian secara terus menerus. Proses penyesuaian tidak mengenal titik akhir, dan proses penyesuaian yang berhasil akan membuahkan sikap saling menerima dan menghargai. Sikap menerima berkaitan erat dengan kemauan dan kesediaan untuk mengerti, termasuk kesediaan untuk menerima pasangan dengan latar belakang yang merupakan bagian dari kepribadiannya. Pernikahan bukan hanya mempersatukan dua pribadi, tetapi seluruh keluarga besarnya juga ikut serta. Pernikahan adalah ungkapan iman, dimana terjadi persatuan dua tubuh dan

pribadi yang berbeda. Dalam pernikahan, seseorang menaruh makna dan kebahagiaan hidupnya dalam seseorang lain.

Menurut Undang-Undang No 1 tahun 1974 pasal 1 menyebutkan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan menurut Kompilasi Hukum Islam pasal 1 menyebutkan bahwa perkawinan menurut hukum Islam adalah akad yang sangat kuat atau misaqon ghalizan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.

Untuk memperkuat ikatan pernikahan maka suami istri memerlukan sebuah komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik akan membuat keinginan dan kepentingan masing-masing individu baik suami atau istri tersampaikan dengan baik. Kesalahpahaman dalam berinteraksi bisa diminimalisasi oleh adanya komunikasi yang baik.

Komunikasi yang terjadi antara suami istri di setiap masing-masing keluarga berbeda, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu usia pernikahan, kondisi sosial ekonomi, latar belakang pasangan, atau lebih dalam proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dan dimengerti (Buller dan Burgoon, 1996:203-242). Meski berbeda-beda dalam berkomunikasi di setiap keluarga, tujuan berkomunikasi adalah sama, yaitu untuk bisa saling memahami keinginan masing-masing. Pesan dan maksud masing-masing suami istri tersampaikan dengan baik.

Komunikasi memegang peran penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Komunikasi adalah kunci untuk memperhatahknkan keutuhan keluarga. Semakin baik komunikasi suami istri dalam sebuah keluarga maka semakin besar kemungkinan keluarga itu harmonis. Sebaliknya, semakin buruk komunikasi suami istri dalam sebuah keluarga maka semakin kecil kemungkinan keluarga tersebut bisa hidup harmonis.

Komunikasi sepertinya merupakan hal yang mudah, apalagi untuk pasangan suami istri yang sudah berhasil mencapai tangga definisi hubungan yang tertinggi. Namun, kenyataannya berkomunikasi antara suami istri

tidaklah semudah seperti ketika masa berkenalan atau berpacaran. Akan banyak sekali gangguan dan hambatan dalam berkomunikasi.

Komunikasi antara suami istri merupakan salah satu wujud komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2000:73). Menurut Effendy (2007), pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidak. Ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya (Sunarto, 2003:13).

Hubungan interpersonal, termasuk hubungan interpersonal suami istri juga mengalami proses yang kita kenal sebagai siklus. Suatu siklus secara sederhana ditandai dengan pengenalan, perkembangan, konflik, dan resolusi/penyelesaian. Siklus hubungan interpersonal itulah yang membuat hubungan suami-istri dalam keluarga menjadi dinamis. Di satu waktu hubungan komunikasi bisa harmonis, di waktu lain bisa menjadi buruk.

Dalam berkomunikasi pun suami istri memiliki beberapa model komunikasi, yaitu berkomunikasi dengan jujur terbuka dan berkomunikasi dengan cara berbohong atau memanipulasi pesan. Model komunikasi yang seperti inilah yang membuat hubungan suami-istri dalam sebuah keluarga mengalami pasang surut.

Komunikasi suami-istri yang berbohong dan tidak terbuka ini disebut komunikasi *interpersonal deception*. Komunikasi *interpersonal deception* merupakan komunikasi bohong sebagai suatu pesan yang dengan sadar disampaikan oleh pengirim untuk menimbulkan kepercayaan atas kesimpulan palsu bagi si penerima. Kebohongan melibatkan manipulasi informasi, perilaku, dan citra yang dilakukan dengan sengaja untuk membuat orang lain memercayai kesimpulan atau keyakinan yang palsu.

Ciri-ciri pesan yang mengandung kebohongan antara lain, pertama, pesan tidak mengandung kepastian, dalam penyampaian pesannya komunikator tidak segera menjawab. Kedua, pesan yang disampaikan itu tidak relevan dengan topik. Ketiga, dalam berperilaku saat berkomunikasi pengirim berupaya untuk menjaga hubungan dan juga citranya.

Komunikasi *interpersonal deception* dilakukan oleh suami-istri bertujuan bermacam-macam. Ada yang bermaksud untuk kebaikan dan ada yang bermaksud jelek. Berbohong untuk kebaikan misalnya suami membohongi istri dengan tidak mengatakan yang sebenarnya tentang rasa masakannya yang terlalu asin dengan maksud menjaga perasaan istri. Sedangkan, berbohong dengan niat jelek adalah suami berbohong untuk berselingkuh.

Komunikasi *interpersonal deception* dalam hubungan suami istri akan berpengaruh pada keharmonisan keluarga. Komunikasi *interpersonal deception* sangat membahayakan ikatan perkawinan. Meski komunikasi *interpersonal deception* pada awalnya bertujuan baik, bila dilakukan secara terus menerus dan dalam jangka panjang bisa menghancurkan sebuah keluarga. Kepercayaan dan keterbukaan sebagai pondasi dari sebuah ikatan pernikahan akan rusak bila ada sebuah kebohongan dan penipuan.

Akibat lebih jauh dari komunikasi *interpersonal deception* bagi ikatan perkawinan adalah terjadinya perceraian. Komunikasi *interpersonal deception* bisa menghancurkan secara pelan-pelan rasa percaya di antara suami istri. Jika rasa percaya di antara suami istri sudah hilang maka kecurigaan dan prasangka buruk akan menjadi gangguan yang sangat besar bagi sebuah hubungan suami istri. Rasa curiga dan hilangnya kepercayaan antar suami istri akan berujung pada sebuah perceraian.

Oleh karena itu, menjadi hal yang sangat penting bagi keluarga untuk menghindari komunikasi *interpersonal deception*. Suami-istri harus berupaya untuk menghentikan komunikasi *interpersonal deception* jika sudah ada indikasi terjadinya *interpersonal deception*. Suami istri harus mengembangkan komunikasi yang didasari oleh kepercayaan dan keterbukaan untuk menghentikan komunikasi *interpersonal deception*.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti bermaksud untuk meneliti komunikasi *interpersonal deception* dalam hubungan suami istri. Dalam penelitian ini, sebelumnya peneliti telah melakukan observasi dilingkungan sekitar. Selain itu, peneliti akan melakukan wawancara mendalam untuk dapat mengetahui lebih mendalam tentang *interpesonal deception* dalam hubungan suami istri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana komunikasi *interpersonal deception* dalam hubungan suami istri ?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi *interpersonal deception* dalam hubungan suami istri.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berkaitan dengan komunikasi *interpersonal deceptionsuami istri*.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada pasangan suamiistri tentang dampak positif dan negatif komunikasi *interpesonal deception*.
- b. Memberikan gambaran bagi pembaca khususnya masyarakat umum tentang komunikasi*interpesonal deception*dalam rumah tangga.

E. Definisi Konsep

Dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan-batasan dalam konseptualisasi, batasan yang dipergunakan adalah :

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi secara etimologi atau menurut kata asalnya berasal dari bahasa latin yaitu yang berarti *communication*, yang berarti sama makna mengenai suatu hal. Jadi berlangsungnya proses komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan mengenai hal-hal yang dikomunikasikan ataupun kepentingan tertentu. Komunikasi dapat berlangsung apabila ada pesan yang akan disampaikan dan terjadi umpan balik dari penerima pesan yang dapat diterima langsung oleh penyampai pesan.

Selain itu komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, merubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media. Dalam komunikasi ini memerlukan adanya hubungan timbal balik antara penyampai pesan dan penerimanya yaitu komunikator dan komunikan.

Menurut Carl I. Hovland dalam Effendy (2007:9), ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang terhadap orang lain.

R. Wayne Pace (1979) dalam Canggara (1998:32) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya

diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan (Hardjana, 2003:86).

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim padapenerima pesan, begitu pula sebaliknya, melainkan komunikasi timbalbalik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal juga tidak sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima, penyerapan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.

Komunikasi Interpersonal memiliki peran untuk saling mengubah dan mengembangkan, dimana perubahan tersebut terjadi melalui interaksi komunikasi pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama.

2. *Interpesonal Deception (Penipuan Antar Pribadi)*

Penipuan, itikad buruk, dan akal-akalan adalah tindakan untuk menyebarkan keyakinan yang tidak benar atau tidak seluruhnya benar (seperti dalam setengah-kebenaran atau kelalaian). Penipuan dapat melibatkan kepura-puraan, propaganda dan sulap. Hal ini dapat mengakibatkan gangguan, kamuflase atau penyembunyian. Ada juga penipuan diri seperti pada itikad buruk (Athiahilda, 2012). Penipuan adalah pelanggaran utama relasional yang sering mengarah pada perasaan pengkhianatan dan ketidakpercayaan antara mitra relasional. Penipuan relasional melanggar aturan dan dianggap negatif pelanggaran harapan. Kebanyakan orang berharap teman, mitra relasional, dan bahkan orang asing untuk menjadi yang paling jujur. Jika orang yang diharapkan sebagian besar ucapannya menjadi tidak benar, maka diperlukan untuk berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain untuk memperoleh informasi yang terpercaya agar terhindari dari gangguan dan penyesatan.

Terjadi jumlah kasus yang signifikan dari peristiwa penipuan antara mitra romantis dan relasional (Athiahilda, 2012).

Dalam menjalani interaksi sosial kita dihadapi oleh berbagai macam kondisi, yang sadar atau tidak, telah melibatkan diri kita kedalam apa yang dinamakan “Teori Penipuan Antar Pribadi” oleh David Buller dan Judee Burgoon. Proses menjalin hubungan, baik dengan pacar, teman, keluarga, pimpinan, ataupun guru/dosen tidak selalu mulus dan harus pandai menyiasati agar dapat menjaga hubungan yang telah terjalin baik sebelumnya. Dalam teori ini jelas mengemukakan tentang penipuan dalam interaksi antar pribadi (Athiahilda, 2012).

Jenis Penipuan mencakup beberapa jenis komunikasi atau kelalaian yang berfungsi untuk mendistorsi atau menghilangkan kebenaran yang lengkap. Penipuan itu sendiri adalah sengaja mengelola pesan verbal dan atau nonverbal sehingga penerima pesan akan percaya. Intent sangat penting berkaitan dengan penipuan. Niat membedakan antara penipuan dan kesalahan yang jujur. Pada teori *Interpersonal Deception* mengeksplorasi keterkaitan antara konteks komunikatif, pengirim, penerima kognisi, dan perilaku dalam pertukaran menipu (Athiahilda, 2012).